

POLA ASUH DALAM PENUMBUHKEMBANGAN KARAKTER TOLERANSI ANAK USIA DINI DILINGKUNGAN MINORITAS

Oleh:

Ida Bagus Alit Arta Wiguna

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

gusarta.iahn@gmail.com

ABSTRAK

Karakter toleransi penting untuk tumbuhkembang anak usia dini maka peneliti akan meneliti apakah benar penumbuhkembang karakter toleransi dilakukan oleh semua orang tua. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua beragama Hindu dalam penumbuhkembangan karakter toleransi anak usia dini ditengah lingkungan mayoritas masyarakat beragama Islam. Ditemukan hasil penelitian tentang bentuk pola asuh orang tua dalam penumbuhkembangan karakter anak usia dini di Dusun Rendang Bujur. Bentuk pola asuh yang lebih dominan diterapkan oleh orang tua dalam penumbuhkembangan karakter anak usia dini adalah bentuk pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan bentuk pola asuh otoriter. Pertama kognitif, mengisi otak, mengajari dari tidak tahu menjadi tahu dan pada tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran. Kedua afektif, yang berkenaan dengan perasaan, simpati, empati, mencintai dan membenci. Ketiga psikomotorik, berkenaan dengan tindakan dan perbuatan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan pola asuh orang tua untuk menumbuhkembangkan karakter toleransi anak usia dini seperti pada umumnya tanpa membedakan ras, suku maupun Agama. Dalam pola asuh untuk penumbuhkembangan karakter toleransi anak sejak dini seperti *Tri Hita Karana* dan *Tat Tvam Asi*.

Kata kunci : Pola Asuh, Karakter Toleransi, toleransi, minoritas.

I. PENDAHULUAN

Anak selain penerus generasi keluarga juga penerus bangsa dan negara yang memiliki tugas dan kewajiban yang berat ketika sudah dewasa. Pendidikan menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari agar setiap anak memiliki berbagai macam kemampuan dan keterampilan. Pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan sehingga dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Pendidikan dalam keluarga merupakan pondasi yang kokoh untuk kehidupan anak di masa yang akan datang[1].

Pendidikan dalam keluarga sangat diperlukan untuk membangun sebuah *community of learner* tentang pendidikan anak, serta sangat diperlukan menjadi sebuah kebijakan pendidikan dalam upaya membangun karakter bangsa secara berkelanjutan. *Building a Better Teenager* [2]. Anak yang paling termotivasi secara akademis dan paling bertanggung jawab secara moral adalah semua anak

yang menikmati hubungan hangat dan terlibat dengan orang tua dan yang orang tuanya menetapkan ekspektasi yang jelas dan memonitor aktivitas anak setiap hari dengan cara yang sesuai dengan usia anak [3].

Pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak anak dalam fase usia dini, khususnya di lingkungan keluarga. Bukan hanya karena keluarga merupakan lingkungan yang efektif, tetapi juga karena usia anak-anak merupakan usia keemasan atau sering disebut ahli psikologi sebagai *golden age*[4]. Masa ini disebut masa keemasan karena pada usia ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan mencakup perkembangan fisik dan psikis.

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, sangat tergantung pada bentuk pola asuh yang diterapkan para orang tua. Keluarga merupakan sistem tatanan sosial pertama bagi anak dalam membangun hubungan dengan orang lain. Sistem dalam sebuah keluarga dipimpin oleh orang tua sebagai pusat penggerak kemana arah yang akan dituju [5]. Melalui orang tua anak beradaptasi dengan lingkungan dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan karena orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan karakter anak.

Hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan di Dusun Rendang Bajur Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat ada kecenderungan pola asuh keluarga Hindu yang diterapkan oleh orang tua masing-masing anak berbeda-beda namun karena berada dilingkungan mayoritas beragama Islam maka pola asuh penumbuhkembangan anak tentang karakter toleransi sangatlah tinggi. Berdasarkan perbedaan masing-masing pola asuh yang diterapkan oleh orang tua maka peneliti akan meneliti apakah benar penumbuhkembangan karakter toleransi dilakukan oleh semua orang tua. Atas dasar pemikiran di atas, peneliti merasa tertarik untuk membahas masalah tersebut yang berkenaan dengan pola asuh orang tua.

Diperlukan suatu kajian yang mendalam untuk dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya pola asuh orang tua khususnya anak usia dini dalam upaya penumbuhkembangan karakter toleransi. Sehingga penulis mengadakan penelitian tentang Pola Asuh Orang tua beragama Hindu Dalam Penumbuhkembangan Karakter Toleransi Anak Usia Dini Dilingkungan Mayoritas Masyarakat Muslim” Dengan tujuan untuk mengkaji dan memahami pola asuh orang tua beragama Hindu dalam penumbuhkembangan karakter toleransi anak usia dini di tengah lingkungan mayoritas masyarakat Islam di Dusun Rendang Bajur Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian deskriptif kualitatif [6]. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua beragama Hindu dalam penumbuhkembangan karakter toleransi anak usia dini di tengah lingkungan mayoritas masyarakat beragama Islam. Lokasi penelitian

terletak di Dusun Rendang Bujur Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dusun Rendang Bujur merupakan salah satu Dusun yang banyak masyarakatnya beragama Hindu dan dikelilingi oleh masyarakat bergama Islam. Karakteristik dari penelitian kualitatif dalam mengumpulkan data seperti wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Pola Asuh Dalam Penumbuhkembangan Karakter Anak Usia Dini

Pola asuh atau parenting merupakan bagian terpenting dalam pembentukan tingkah laku dan karakter anak yang tentunya ini merupakan kewajiban dari setiap orang tua. Tugas orang tua yang memiliki anak tidak cukup hanya dengan bertanggung jawab untuk merawat dan membesarkan anak. Kewajiban yang paling utama adalah mendidik dan mengasuh anak agar kecerdasan dan karakter serta perilaku yang baik tumbuh dalam diri setiap anak[2]. Setiap orang tua tentunya menginginkan buah hati yang dimilikinya tumbuh menjadi seorang yang memiliki budi pekerti yang baik, memiliki jiwa sosialisasi yang baik dan memiliki kecerdasan dan prestasi yang gemilang.

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya[7]. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama dalam kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anak. Karena karakteristik anak adalah meniru apa yang dilihat, didengar, dirasa dan dialami maka karakter anak akan terbentuk sesuai dengan pola asuh yang dilakukan orang tua. Model pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak akan menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak dalam keluarga[8].

Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi positif dan negatif. Secara sederhana parenting atau pengasuhan adalah proses pendidikan, pembelajaran, dan pembentukan anak-anak kita menuju masa depan, sehingga sangat penting untuk dipahami dan dikuasai dengan sebaik-baiknya. Terkait dengan penelitian ini, Kuntun memaparkan bahwa:

Selain memenuhi kebutuhan materi, kewajiban dari orang tua seperti ayah yaitu tetap membantu ibu dalam mengasuh anak seperti memberikan bimbingan kepada anak. Dalam mengasuh anak antara ibu dan ayah harus bekerja sama agar mendapatkan tujuan yang diinginkan serta mendidik karakter yang utama salah satunya karakter toleransi (wawancara tanggal 6 September 2020).

Berdasarkan wawancara di atas, mengasuh anak harus dilaksanakan bersama-sama antara ibu dan ayah. Definisi parenting bukanlah patokan mutlak,

melainkan gambaran umum, pandangan, dan penjelasan sederhana mengenai parenting di dalam keluarga. Tidak tertutup kemungkinan sebagai orang tua memiliki pengetahuan yang lebih dalam, pemahaman yang lebih luas, atau penerapan parenting yang lebih komprehensif berdasarkan pengalaman, pelaksanaan, dan penerapan proses parenting terhadap anak-anaknya. Melalui proses parenting yang baik dan bermutu, orang tua menerapkan pola asuh yang paling tepat dan paling sesuai dengan kebutuhan anak-anaknya.

Terdapat berbagai pendapat mengenai bentuk pola asuh. Terdapat tiga jenis pola asuh dalam mendidik anak, yakni pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik dengan maksud bahwa orang tua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuan yaitu membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar perilaku moral.

Pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam penumbuhkembangan karakter anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh berbagai ahli psikologi perkembangan anak seperti Baumrind menunjukkan bahwa sosok orang tua yang demokratis berkorelasi positif dengan perkembangan karakter anak terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab[9].

Anak yang dikembangkan dalam iklim pengasuhan demokratis, maka ia cenderung memiliki kepribadian lebih aktif, lebih bersikap sosial, lebih memiliki harga diri (percaya diri), lebih memiliki keinginan dalam bidang intelektual, lebih orisinil, dan lebih konstruktif dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam iklim otoriter. Terkait dengan pola asuh orang tua, Kantun menyatakan:

seorang anak masih tetap harus diberikan arahan oleh orang tua untuk dapat mengenal atau membedakan mana yang baik dan mana yang salah. Jika kebebasan diberikan kepada anak secara berlebihan, apalagi terkesan dibiarkan begitu saja, maka selain membingungkan sang anak sendiri juga akan membuat anak salah arah. Sebagai orang tua dalam mengasuh anak hendaknya tidak menekan anak secara berlebihan dan tidak menggunakan kekerasan. Perasaan anak juga harus dimengerti agar anak merasa nyaman (wawancara tanggal 6 September 2020).



Gambar 1. Wawancara dengan pemuka Agama

Berdasarkan wawancara di atas, pola asuh demokratis yang digunakan mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan anak. Orang tua masih melakukan kontrol terhadap anak akan tetapi tidak terlalu ketat. Umumnya orang tua bersikap tegas tetapi mau memberikan penjelasan mengenai aturan yang diterapkan dan mau bermusyawarah atau berdiskusi. Selain itu orang tua bersikap hangat dan sayang terhadap anak, menunjukkan rasa sayang dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak. Pola asuh demokratis cenderung membuat anak percaya diri, bertanggung jawab secara sosial, ceria, mandiri, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan ramah dengan teman sebaya, mampu bekerja sama dengan orang dewasa dan mampu mengatasi stress dengan baik.

Orang tua sebagai koordinator keluarga harus berperilaku proaktif. Jika anak menentang otoritas, segera ditertibkan karena di dalam keluarga terdapat aturan-aturan dan harapan-harapan. Orang tua dan anak sebagai pribadi dan pendidik dapat mengelola bentuk pola asuhnya dalam menanamkan perilaku moral dan mengembangkan segala aspek pada anak sesuai dengan tempat, situasi dan kondisi yang bersangkutan. Temuan penelitian dari hasil observasi dan wawancara yang diperoleh di Dusun Rendang Bajur cukup bervariasi. Ayu Rianingsih memaparkan:

Menerapkan pola asuh terhadap masing-masing anak tidaklah sama. Terhadap anak sulung lebih dominan dengan pola asuh otoriter, sedangkan adik-adiknya menggunakan pola asuh demokratis. Hal ini disebabkan karena masing-masing dari anak memiliki sifat yang berbeda. Anak yang lebih besar lebih susah dan tidak mau mendengar omongan orang tua, sedangkan adik-adiknya masih mau mendengarkan nasehat dan aturan yang dibuat orang tua (wawancara tanggal 4 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ketika orang tua menerapkan pola asuh demokratis tidak semua anak-anak mematuhi nasehat dan aturan yang sudah disepakati. Sehingga pada satu anak menggunakan pola asuh demokratis dan pada anak yang lain menggunakan pola asuh otoriter. Perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap masing-masing anak tentu saja tidak menjadi masalah karena memang seharusnya orang tua yang lebih memahami pola asuh mana yang tepat diterapkan kepada anak-anaknya.

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap informan tentang bentuk pola asuh otoriter, tampak ada informan yang menerapkan pola asuh otoriter, dimana orang tua menerapkan banyak aturan yang harus dipatuhi oleh anak dan memberi hukuman kepada anak ketika anak melanggar aturan tersebut. Lebih lanjut Rianti memaparkan bahwa:

Untuk mengatasi perilaku anak yang tidak disiplin, misalnya ketika pagi hari anak tidak mau dibangunkan, pada umumnya tindakan yang diambil orang tua lebih mengarah ke tindakan fisik. Tindakan yang dilakukan oleh orang tua adalah seperti memaksa menarik tangan anak dengan keras atau menjewer telinga anak. Untuk bermain keluar rumah, selaku orang tua dengan sengaja membatasi waktu bermain anak. Anak-anak sudah cukup bergaul dengan teman-temannya di sekolah ditambah dengan kegiatan ekstrakurikuler, les dan kegiatan lainnya (wawancara tanggal 5 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, orang tua menerapkan pola asuh otoriter dalam keseharian anak, dimulai dari aktifitas anak sehari-hari seperti bangun pagi serta membatasi pergaulan anak. Bahkan ketika aturan tersebut dilanggar orang tua memberikan hukuman terhadap anak. Tanpa disadari pola asuh orang tua yang otoriter amat sangat merugikan karakter dan tumbuh kembang anak. Selain membuat anak kurang nyaman, merasa terkekang, juga akan mengakibatkan hubungan antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan.

pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan yang mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi menetapkan sedikit batas, tidak terlalu menuntut, dan tidak mengontrol anak. Orang tua membiarkan anak melakukan apa saja yang diinginkan sehingga anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu mengharapkan kemauannya dituruti[10].

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari lapangan terhadap bentuk pola asuh permisif, ada informan yang menerapkan bentuk pola asuh permisif yang lebih dominan tanpa mereka sadari. Orang tua terlalu sibuk bekerja sehingga waktu yang dimiliki untuk anak sangat terbatas. Dalam hal ini anak bisa menentukan apa yang mereka inginkan terutama dari segi materi. Ketika anak memiliki keinginan selalu dipenuhi dan saat anak melakukan kesalahanpun dianggap biasa karena anak masih belum mengerti dan usianya tergolong anak usia dini. Dari wawancara yang penulis lakukan dengan Susilawati, seorang informan yang berprofesi sebagai Kepala sekolah PAUD Dewi Ratih aja:

Ada beberapa siswa di sekolah yang cenderung bersikap egois dan sering bersikap tidak sopan terhadap teman-temannya di sekolah. Setelah ditelusuri oleh pihak guru ternyata siswa ini memiliki latar belakang keluarga dengan faktor ekonomi sangat baik, akan tetapi orang tua dari si anak jarang di rumah. Anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan ditemani asisten rumah tangga (wawancara tanggal 5 September 2020).

Berdasarkan wawancara di atas, semua kebutuhan materi anak sangat terpenuhi bahkan bisa dianggap berlebihan. Kecenderungan yang terjadi dari anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya adalah anak menjadi lebih egois dan kurang peduli terhadap lingkungan. Pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja, tentu saja tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Dampak dari pola asuh permisif yaitu anak kurang memiliki rasa hormat pada orang lain dan mengalami kesulitan mengendalikan perilakunya. Kemungkinan anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif akan menjadi anak yang mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan dan mengalami kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya. Terkait dengan pola asuh orang tua, Redita menyatakan bahwa:

Dalam pengasuhan anak sebaiknya menggunakan tiga bentuk pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Penggunaan ketiga pola asuh hendaknya disesuaikan terhadap kondisi dan keadaan anak. Misalnya dalam hal mendisiplinkan anak seperti menerapkan aturan atau larangan terhadap anak, tentunya lebih banyak dengan pola asuh otoriter. Untuk hal lain seperti melatih kemandirian dan yang lainnya menggunakan pola asuh demokratis dan permisif (wawancara tanggal 5 September 2020).

Berdasarkan wawancara di atas, temuan peneliti tentang bentuk pola asuh demokratis bukanlah demokratis murni, terkadang orang tua juga menerapkan pola asuh otoriter dan permisif tergantung pada kondisi anak dan keadaan anak, hal ini tergambar dari jawaban yang diberikan pada saat wawancara. Pada saat menerapkan aturan atau larangan yang tujuannya untuk mendisiplinkan anak hendaknya menggunakan kata-kata yang baik dan mudah dipahami, serta memberikan penjelasan dan pengertian kepada anak sehingga anak merasakan larangan atau aturan itu bukan lagi larangan peraturan yang terpaksa diikuti melainkan tanggung jawab bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara di Dusun Rendang Bujur maka ditemukan hasil penelitian tentang bentuk pola asuh orang tua dalam penumbuhkembangan karakter anak usia dini di Dusun Rendang Bujur. Bentuk pola asuh yang lebih dominan diterapkan oleh orang tua dalam penumbuhkembangan karakter anak usia dini adalah bentuk pola asuh demokratis. Selain bentuk pola asuh demokratis ada juga menggunakan bentuk pola asuh permisif dan bentuk pola asuh otoriter.

2.2.Pola Asuh Dalam Penumbuhkembangan Karakter Toleransi Anak Usia Dini Dilingkungan Minoritas

Pendidikan Nasional Indonesia mengakui bahwa pendidikan tidak hanya diberikan di sekolah atau di dalam kelas, melainkan pada bidang lainnya. Bidang ini disebut dengan konsep Tripusat pendidikan yaitu keluarga atau lingkungan informal, masyarakat atau lingkungan non formal dan sekolah atau lingkungan formal. Konsep Tri pusat pendidikan menekankan akan pentingnya keterpaduan dan kebersamaan ketiga lingkungan pendidikan sebagai satu kesatuan sistem pendidikan[11].

Ketiga bidang pendidikan tersebut kedudukannya sangatlah penting dan berkaitan. Apabila keluarga tidak mendukung proses pendidikan terhadap seorang anak akan berpengaruh pada pendidikan di sekolah dan tentunya berakibat pada masyarakat yang tidak cerdas dan kurang berkualitas. Keluarga sebagai pusat pendidikan tidak hanya disebabkan karena adanya kesempatan yang sebaik-baiknya untuk menyelenggarakan pendidikan, akan tetapi juga karena orang tua dapat menanam segala benih kehidupan batiniah di dalam jiwa anak. Inilah hak orang tua yang utama dan tidak bisa digantikan oleh orang lain atau lembaga pendidikan manapun.

Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak ketika masih kecil memberikan landasan bagi pendidikan dan kehidupannya di masa depan [12]. Fungsi keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama tetap memegang peranan penting untuk meletakkan dasar-dasar yang kokoh bagi perkembangan kepribadian anak terutama dalam penumbuhkembangan karakter anak[13]. Penumbuhkembangan karakter anak harus dilakukan sedini mungkin karena kunci dari kesuksesan seseorang adalah akibat dari anak memiliki karkter yang baik.

Tindakan orang tua dalam memberikan pendidikan karakter tidak terlepas dari iklim keluarga. Iklim keluarga yang harmonis dapat memberikan kemudahan bagi anak dalam menumbuhkan karakter anak sehingga diperlukan pola asuh yang tepat terutama pada anak usia dini. Bentuk pola asuh orang tua dalam penumbuhkembangan karakter anak usia dini berbeda-beda dan tidak hanya di dukung oleh orang-orang tertentu, melainkan oleh seluruh anggota keluarga.

Penanaman karakter toleransi pada anak usia dini ditanamkan melalui pemberian motivasi, nasehat dan contoh perilaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona [4] bahwa karakter yang baik tidak terbentuk secara langsung di dalam kelas, karakter dikembangkan dari waktu ke waktu melalui proses berkelanjutan dalam mengajar seperti belajar dan praktik. Orang tua berperan dalam memberikan teladan atau contoh toleransi kepada anak. Adapun pemberian contoh ini sejalan dengan teori Albet Bandura bahwa orang tua sebagai (model) yang dianggap penting memiliki pengaruh terhadap anak sehingga anak usia dini memusatkan perhatiannya kepada hal-hal yang dilakukan oleh orangtuanya [14].

Seseorang yang dianggap penting banyak memberikan pengaruh terhadap sikap dan tindakan orang lain.

Dalam menanamkan karakter toleransi orang tua memberikan contoh baik dalam berkata maupun bersikap terhadap orang yang berbeda keyakinan[15]. Pada kegiatan pemerintah dilingkungan Dusun Rendang Bajur tidak dibeda-bedakan anak satu dengan yang lain, orang tua berlaku adil kepada semua. Berdasarkan pengamatan di Dusun Rendang Bajur saat orang tua menanamkan karakter toleransi melalui beberapa cara. Pertama kognitif, mengisi otak, mengajari dari tidak tahu menjadi tahu dan pada tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran. Kedua afektif, yang berkenaan dengan perasaan, simpati, empati, mencintai dan membenci. Ketiga psikomotorik, berkenaan dengan tindakan dan perbuatan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan pola asuh orang tua untuk menumbuhkembangkan karakter toleransi anak usia dini seperti pada umumnya tanpa membedakan ras, suku maupun Agama..

Orang tua untuk menumbuhkembangkan karakter toleransi anak usia dini juga dengan pemberian motivasi, nasehat dan contoh perilaku oleh orang tua. Pemberian motivasi, nasehat maupun contoh perilaku ini dilakukan Orang tua agar anak meniru perbuatan baik berkaitan dengan karakter toleransi. Oleh karena itu, Orang tua harus menunjukkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Hal ini akan mempermudah anak dalam memahami serta meniru hal-hal yang berkaitan dengan karakter toleransi, sehingga kebiasaan ini terinternalisasi dalam dirinya dan menjadi hal yang biasa dilakukan dengan kesadaran dirinya sendiri. Penanaman karakter toleransi tidak lepas dari tiga kegiatan pertama penanaman karakter toleransi itu dilakukan melalui motivasi kedua Orang tua menanamkannya melalui contoh perilaku maupun caracara tertentu baik di lingkungan masyarakat maupun keluarga ketiga orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk bersosialisasi dengan umur sebaya.

2.3.Pola Asuh Dalam Penumbuhkembangan Karakter Toleransi Anak Usia Dini dalam Agama Hindu

Kesadaran umat Hindu untuk berperan serta dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat sejahtera, adil dan makmur berdasarkan Pancasila sehingga dikembangkan istilah *Tri Hita Karana* [16]. Orang tua dalam menumbuhkembangkan karakter toleransi harus sesuai dengan tiga harmonisasi dalam menjalani kehidupan dalam Hindu.

Pertama hakikat hubungan manusia dengan tuhan orang tua menyadari bahwa manusia di ciptakan oleh Tuhan melalui yajna. Tuhan berada di dalam diri manusia yang disebut dengan atman, atman adalah percikan terkecil dari Tuhan[17]. Dengan adanya Tuhan di dalam diri manusia maka sifat-sifat Tuhan pun berada di dalam diri manusia, sifat-sifat Tuhan inilah yang terus dijaga oleh masyarakat Hindu Dusun Rendang Bajur. Terjaganya sifat Tuhan di dalam diri manusia akan membuat semakin harmonisnya hubungan antara manusia dengan

Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lingkungan. Bertahannya upacara ritual dan adanya pura-pura serta sanggah atau pelinggih itu di Dusun Rendang Bajur di karenakan kesadaran umat Hindu bahwa manusia di ciptakan oleh Tuhan.

Kedua hakikat hubungan manusia dengan manusia, hakikat hubungan manusia dengan manusia di Dusun Rendang Bajur dapat dilihat dari tingkah laku manusia yang saling menghormati. Masyarakat Hindu di Dusun Rendang Bajur memahami betul bahwa mereka semua bersaudara, tidak ada yang berbeda antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan antara manusia dengan manusia hanya terletak padabudaya, agama dan suku, tetapi perbedaan akan hilang bila kita menyadari bahwa semua manusia adalah ciptaan Tuhan. Konsep *Vasudhaiwa Kutumbhakam* sangat tumbuh subur di masyarakat Hindu Dusun Rendang Bajur. Masyarakat Hindu menganggap semua orang adalah saudara, walaupun mereka berbeda suku, budaya dan agama. Masyarakat Hindu yakin bahwa mereka semua berasal dari Tuhan dan mereka memiliki hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Rasa persaudaraan ini di implementasikan ke dalam bentuk gotong royong antara sesama masyarakat Hindu atau masyarakat lainnya dan bentuk pernikahan antar sesama manusia.

Ketiga hakikat hubungan manusia dengan alam, lingkungan hakikat hubungan manusia dengan alam lingkungan di Dusun Rendang Bajur ini bisa dilihat pada saat hari raya Tumpek Wariga. Tumpek Warigadirayakan sebagai pemujaan Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai Sangkara, sebagai dewa dari tumbuh-tumbuhan. Semua tumbuh-tumbuhan yang telah memberi kemakmuran dan kesejahteraan bagi kehidupan masyarakat Hindu di Dusun Rendang Bajur ini diberikan upacara pada tumpek warigaini.

Dalam pola asuh untuk penumbuhkembangan karakter toleransi anak usia dini ada banyak hal yang harus ditanamkan sejak dini seperti *Tri Hita Karana* dan *Tat Tvam Asi* dengan demikian maka anak akan menjadi tumbuh dengan jiwa sosial yang tinggi dan memiliki toleransi sehingga terciptanya moderenisasi beragama menurut agama Hindu.

III. KESIMPULAN

Bentuk pola asuh orang tua beragama Hindu dalam penumbuhkembangan karakter toleransi anak usia dini dilingkungan minoritas adalah bentuk pola asuh demokratis. Selain bentuk pola asuh demokratis ada juga menggunakan bentuk pola asuh permisif dan bentuk pola asuh otoriter. Strategi penumbuhkembangan karakter toleransi anak usia dini dilingkungan minoritas Pertama kognitif, mengisi otak, mengajari dari tidak tahu menjadi tahu dan pada tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran. Kedua afektif, yang berkenaan dengan perasaan, simpati, empati, mencintai dan membenci. Ketiga psikomotorik, berkenaan dengan tindakan dan perbuatan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan pola asuh orang tua untuk menumbuhkembangkan karakter toleransi anak usia dini seperti pada

umumnya dengan hal yang harus ditanamkan sejak dini seperti *Tri Hita Karana* dan *Tat Tvam Asi* dengan demikian maka anak akan menjadi tumbuh dengan jiwa sosial yang tinggi dan memiliki toleransi sehingga terciptanya moderenisasi beragama menurut agama Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. K. Sudarsana, "Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Alam Terbuka," *Inst. Hindu Dharma Negeri Denpasar Email iketutsudarsana@ihdn.ac.id Abstr.*, 2016.
- [2] T. Lickona, "Religion and character education," *Phi Delta Kappan*, 1999.
- [3] T. Lickona, "What is Effective Character Education?," *Pap. Present. Stony Brook Sch. Symposium Character*, 2001.
- [4] Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter," *Al Ulum*, 2014.
- [5] S. Rosada, D. Hildayatni, F. Muslimah, and H. Aruni, "PELATIHAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PADA IBU RUMAH TANGGA MELALUI BADAN KONTAK MAJLIS TA'LIM," *PKM-P*, 2018, doi: 10.32832/pkm-p.v2i1.200.
- [6] P. D. Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. 2016.
- [7] N. M. Arini, "Swadharma grihastha asrama on educating children toward Hindu families," *Int. J. Soc. Sci. Humanit.*, 2019, doi: 10.29332/ijssh.v3n3.339.
- [8] Ni Komang Sutriyanti, "Karakteristik Keluarga Hindu Di Desa Bayunggede Provinsi Bali," *Relig. J. Stud. Agama-agama dan Lintas Budaya*, 2019.
- [9] S. Ketut, "APRESIASI ESTETIKA DAN ETNIS MULTIKULTUR DI INDONESIA: MENCEGAH DISHARMONI, MENJAGA KEBERTAHANAN NKRI," *Mudra (JURNAL SENI BUDAYA)*, 2007.
- [10] J. W. Santrock, "Masa Perkembangan Anak: Children," 2. 2011.
- [11] Permendikbud, "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah," *J. Chem. Inf. Model.*, 2016, doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- [12] Budiyo and Y. Harmawati, "Penguatan pendidikan karakter melalui nilai-nilai keteladanan guru dan orang tua pada siswa Sekolah Dasar," *Pros. Semin. Nas. PPKn III*, 2017.
- [13] W. Wulandari, Zikra, and Yusri, "Peran orangtua dalam disiplin belajar siswa," *J. Penelit. Guru Indones.*, 2017.
- [14] D. Dalmeri, "PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)," *Al-Ulum J. Stud. Islam*, 2014.
- [15] C. Pamungkas, "TOLERANSI BERAGAMA DALAM PRAKTIK SOSIAL: Studi Kasus Hubungan Mayoritas dan Minoritas Agama di Kabupaten Buleleng," *Epistemé J. Pengemb. Ilmu Keislam.*, 2014, doi: 10.21274/epis.2014.9.2.285-316.
- [16] I. W. Sukarma, "Tri Hita Karana: Theoretical Basic of Moral Hindu," *Int. J. Linguist. Lit. Cult.*, 2016, doi: 10.21744/ijllc.v2i3.230.
- [17] I. N. Yoga Segara, "HINDU SPIRITUAL GROUPS IN INDONESIA AND THEIR ACTIVE ROLES IN MAINTAINING HARMONY," *Anal. J. Soc. Sci. Relig.*, 2018, doi: 10.18784/analisa.v3i1.608.